BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin maupun resistensi insulin. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia karena angka kejadiannya yang terus meningkat serta dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius apabila tidak ditangani secara optimal (WHO, 2023).

Secara global, Jumlah penderita diabetes terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas edisi ke-11, pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 589 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun di dunia yang hidup dengan diabetes, dan jumlah tersebut diproyeksikan meningkat apabila tidak dilakukan upaya pencegahan dan pengendalian yang efektif (International Diabetes Federation, 2025).

Berdasarkan data IDF tahun 2025, terdapat lima negara yang mencatatkan jumlah penderita diabetes tertinggi. China menempati posisi pertama dengan estimasi mencapai 148 juta kasus, urutan ke dua India dengan jumlah sekitar 89,8 juta kasus. Di urutan ketiga terdapat Amerika Serikat dengan 38,5 juta kasus dan Pakistan dengan 34,5 juta kasus. Kondisi yang serupa dan perlu diwaspadai. Indonesia menempati urutan ke lima dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus 20,4 juta jiwa. Angka ini menegaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban diabetes terbesar secara global, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam strategi penanganan dan kebijakan kesehatan nasional ini diprediksi meningkat 184,5 juta orang pada tahun 2050. Selain itu, hampir setengah dari penderita diabetes di wilayah ini belum terdiagnosis sehingga beresiko mengalami komplikasi yang lebih berat ((International Diabetes Federation, 2025).

Selain itu berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia > 15 tahun berdasarkan. pemeriksaan kadar glukosa darah mencapai sekitar 11,7% yang menunjukan bahwa kejadian diabetes melitus di Indonesia terus mengalami peningkatan dibandingkan

tahun-tahun sebelumnya. Pada perbandingan antar wilayah terdapat lima provinsi dengan persentase kasus tertinggi yang perlu menjadi sorotan yang pertama DKI Jakarta dengan angka 15% yang ke dua Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 14,3% yang ketiga di Kalimantan Timur mencatatkan angka sebesar 13,0%, diikuti oleh Sulawesi Utara dengan prevalensi 12,7%. Sementara itu, Jawa Barat menempati posisi kelima dengan angka prevalensi sebesar 12,0%. Secara khusus, situasi di Jawa Barat menunjukkan beban kesehatan yang cukup berat. Meskipun berada di urutan kelima secara persentase, jumlah penderita diabetes di provinsi ini sangat besar karena faktor populasi penduduknya. (Kemenkes RI, 2023).

Di tingkat provinsi, berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2024 mencapai sekitar 598.461 kasus dengan prevalensi sebesar 1,7%. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Jawa Barat dan berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak ditangani secara optimal beban kasus ini tersebar di berbagai wilayah, dengan beberapa kabupaten dan kota mencatatkan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Berdasarkan data perbandingan tahun 2024, Kabupaten Bogor menempati urutan pertama dengan jumlah kasus terbanyak, yakni mencapai 65.620 kasus. Posisi selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Bandung yang mencatatkan sebanyak 59.205 kasus. Sementara itu, di wilayah perkotaan, Kota Depok mencatatkan sebanyak 43.929 kasus, disusul tipis oleh Kota Bekasi dengan jumlah 43.257 kasus (Dinkes Jabar, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, jumlah penderita diabetes melitus yang tercatat dari seluruh kecamatan pada tahun 2025 mencapai 28.553 orang, Hal ini menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi di Kabupaten Garut dan memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan serta penanganannya (Dinkes Garut, 2025).

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan rekam medis RSUD dr. Slamet Garut periode Januari–Desember 2025, tercatat sebanyak 310 pasien diabetes melitus yang menjalani perawatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kasus diabetes di tingkat pelayanan kesehatan masih cukup tinggi dan berpotensi menimbulkan komplikasi, terutama gangguan perfusi perifer akibat hiperglikemia yang tidak terkontrol.

Tabel 1. 1 Data Perbandingan Diabetes Melitus Ruang Rawat Inap UOBK RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2025

No	Nama Ruangan	Jumlah Kasus
1.	Agate Atas	54
2.	Santolo	33
3.	Safir	31
4.	Rubi Atas	30
5.	Puspa Atas	25
6.	Mutiara atas	22
7.	Mutiara bawah	21
8.	Topas	17
9.	Cangkuang	16
10.	Rubi Bawah	14

Sumber: Data Rekam Medis RSUD dr. Slamet Garut, Januari-Desember 2025 (RSUD dr. Slamet Garut, 2025)

Salah satu komplikasi yang sering dialami oleh pasien diabetes melitus tipe 2 adalah gangguan perfusi perifer akibat hiperglikemia yang tidak terkontrol dalam jangka panjang. Kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah dan gangguan sirkulasi darah perifer sehingga aliran oksigen dan nutrisi kejaringan tidak optimal. Jika kondisi ini berlangsung terus menerus dapat menyebabkan komplikasi seperti diabetik, ulkus kaki diabetik, gangren, hingga amputasi yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup pasien bahkan menyebabkan kematian (Smeltzer & Bare, 2018).

Salah satu dampak kronis yang berkaitan dengan gangguan vaskular pada pasien diabetes melitus adalah terjadinya penurunan perfusi perifer. Kondisi ini terjadi akibat kerusakan endotel pembuluh darah, penebalan membran basal, serta gangguan aliran darah akibat hiperglikemia kronis. Penurunan perfusi perifer ditandai dengan menurunnya aliran darah ke ekstremitas, terutama kaki, sehingga jaringan tidak mendapatkan suplai oksigen dan nutrisi secara adekuat Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan baik, dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada ekstremitas bawah seperti luka kaki diabetik, ulkus, gangren, hingga amputasi. Oleh karena itu, diperlukan Upaya untuk menjaga dan meningkatkan sirkulasi darah perifer guna mencegah komplikasi lebih lanjut pada pasien diabetes melitus (International Diabetes Federation, 2025).

Terapi farmakologis pada pasien diabetes melitus bertujuan untuk mengontrol kadar glukosa darah dan dapat diberikan dalam bentuk obat oral maupun insulin suntik. Obat antidiabetes oral bekerja melalui beberapa mekanisme, yaitu merangsang pankreas untuk meningkatkan produksi insulin seperti sulfonilurea dan glinid, meningkatkan sensitivitas tubuh terhadap insulin seperti metformin dan tiazolidindion (TZD), menghambat penyerapan glukosa di usus seperti penghambat alfa-glukosidase, meningkatkan kerja hormon pengatur glukosa melalui DPP-4 inhibitor seperti sitagliptin dan linagliptin, serta membantu pengeluaran glukosa melalui urine dengan SGLT-2 inhibitor seperti canagliflozin dan empagliflozin. Pada kondisi tertentu, terutama ketika terapi oral tidak cukup efektif, pasien juga dapat diberikan terapi insulin melalui suntikan untuk membantu mencapai kontrol gula darah yang optimal.

Penatalaksanaan diabetes melitus dilakukan melalui terapi nonfarmakologis juga memiliki peran penting dalam membantu memperbaiki kondisi pasien, seperti edukasi kesehatan, pengaturan pola makan, latihan fisik, serta terapi komplementer. Salah satu terapi komplementer yang dapat dilakukan adalah pijat refleksi kaki yang bertujuan membantu meningkatkan sirkulasi darah perifer, memberikan efek relaksasi, serta membantu mengurangi keluhan pada ekstremitas bawah pada pasien Diabetes Melitus (Purwakanthi, 2020).

Pada pasien diabetes melitus, pijat refleksi kaki berperan dalam membantu meningkatkan aliran darah ke ekstremitas bawah yang mengalami gangguan akibat hiperglikemia kronis. Peningkatan sirkulasi darah ini dapat membantu memperbaiki suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan, sehingga berpotensi meningkatkan kondisi perfusi perifer pada pasien. Penelitian oleh Setiawan & Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa terapi pijat refleksi kaki mampu meningkatkan sirkulasi darah perifer dan mengurangi keluhan kesemutan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2. Penelitian lain oleh Kurniawati (2022) juga menunjukkan adanya peningkatan nilai perfusi perifer setelah pemberian terapi pijat refleksi kaki secara rutin.

Pijat refleksi kaki merupakan terapi komplementer yang dilakukan dengan memberikan tekanan lembut pada titik-titik refleksi tertentu di telapak kaki untuk membantu meningkatkan sirkulasi darah perifer, memberikan efek relaksasi, serta mengurangi keluhan kesemutan dan kaki dingin pada pasien Diabetes Melitus tipe 2. Teknik pijat dilakukan secara perlahan dan tidak terlalu kuat agar pasien tetap merasa nyaman dan rileks selama tindakan dilakukan. Pijat refleksi kaki dilakukan pada beberapa titik refleksi seperti pankreas yang berhubungan dengan metabolisme glukosa, titik ginjal untuk membantu metabolisme tubuh, titik solar plexus untuk memberikan efek relaksasi, serta titik sirkulasi darah dan jantung untuk membantu meningkatkan aliran darah perifer terutama pada ekstremitas bawah. memiliki hubungan yang erat dengan perbaikan sirkulasi darah perifer, fungsi saraf, serta pengendalian kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. Stimulasi pada titik-titik refleksi kaki dapat membantu meningkatkan aliran darah ke jaringan perifer, sehingga memperbaiki suplai oksigen dan nutrisi ke sel tubuh.

Massage pen elektrik merupakan alat terapi berbasis stimulasi elektrik frekuensi rendah yang dirancang untuk memberikan rangsangan pada titik-titik akupresur dan refleksi secara konsisten. Alat ini bekerja dengan menghasilkan impuls mikro yang merangsang ujung saraf perifer sehingga dapat meningkatkan vasodilatasi pembuluh darah, memperbaiki mikrosirkulasi, serta meningkatkan suplai oksigen ke jaringan perifer pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 Penggunaan massage pen elektrik pada titik refleksi kaki dapat membantu meningkatkan aliran

darah perifer melalui stimulasi saraf sensorik yang memicu pelepasan Nitric Oxide (NO) sebagai mediator vasodilatasi pembuluh darah sehingga perfusi jaringan menjadi lebih optimal (Nuraini & Wijaya, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UOBK RSUD dr.Slamet Garut pada tanggal 13 April tahun 2026, ditemukan beberapa pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang mengalami gangguan perfusi perifer. Hal ini ditandai dengan keluhan kaki terasa dingin, kesemutan, penurunan sensasi, serta pengisian kapiler yang lambat. Hasil observasi menunjukan bahwa beberapa pasien memiliki tanda-tanda penurunan sirkulasi darah pada ekstremitas bawah. hasil wawancara dengan perawat di ruangan rawat inap Agate Atas RSUD dr.Slamet Garut menunjukan bahwa tindakan yang sering dilakukan masih berfokus pada terapi farmakologis, seperti pemberian obat antidiabetik. Sementara itu intervensi nonfarmakologis seperti terapi pijat refleksi kaki belum diterapkan sebagian pasien belum mengetahui manfaat pijat refleksi kaki dalam meningkatkan aliran darah.

Perawat memiliki peran penting baik sebagai *care giver* maupun *health educator*. Sebagai *care giver*, perawat bertanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat, aman, dan sesuai dengan kondisi pasien. Pada pasien diabetes melitus tipe 2, perawat juga melakukan pemantauan secara berkala terhadap kondisi ekstremitas, khususnya terkait perfusi perifer untuk mencegah terjadinya komplikasi. Sebagai *health educator*, perawat berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga mengenai perawatan kaki diabetik, termasuk upaya meningkatkan sirkulasi darah melalui tindakan nonfarmakologis seperti pijat refleksi kaki untuk membantu meningkatkan sirkulasi darah perifer dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan perfusi perifer pada pasien Diabetes Melitus tipe 2. Salah satu terapi komplementer yang dapat diterapkan adalah pijat refleksi kaki yang dilakukan secara profesional dengan teknik tekanan lembut dan tetap memberikan rasa rileks pada pasien. Oleh karena itu, penulis menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Pijat Refleksi Kaki terhadap Perfusi Perifer pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Rawat Agate Atas UOBK RSUD dr.

Slamet Garut Tahun 2026".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini "Bagaimana Penerapan Pijat refleksi Kaki terhadap peningkatan perfusi perifer Pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 Di Ruang Rawat Inap Agate Atas UOBK RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2026"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan penerapan pijat refleksi kaki terhadap perfusi perifer pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Ruang Rawat Inap Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini Adalah penulis mampu:

1. Mengidentifikasi kondisi perfusi perifer sebelum dilakukan pijat refleksi kaki pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
2. Melaksanakan penerapan pijat refleksi kaki pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.
3. Mengidentifikasi kondisi perfusi perifer setelah dilakukan pijat refleksi kaki pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
4. Mendeskripsikan perubahan perfusi perifer setelah penerapan pijat refleksi kaki.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penerapan pijat refleksi kaki pada pasien dengan Diabetes Mellitus di ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut adalah sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait intervensi non-farmakologis sebagai terapi komplementer pada pasien dengan gangguan perfusi perifer hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah mengenai efektivitas pijat refleksi kaki dalam membantu meningkatkan sirkulasi darah, memperlancar aliran darah ke ekstremitas bawah, memberikan

efek relaksasi, Penelitian ini juga dapat memperkuat praktik keperawatan berbasis bukti (evidence-based nursing) serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penatalaksanaan pasien diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan terapi komplementer berupa pijat refleksi kaki pada pasien dengan Diabetes Mellitus, serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif.

b. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

   Memberikan alternatif intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan dalam praktik keperawatan di RSUD dr. Slamet Garut, khususnya pada pasien dengan gangguan perfusi perifer sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih holistik.

c. Bagi institusi pendidikan

   Menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya terkait terapi komplementer pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 serta dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

   Membantu meningkatkan kenyamanan dan memberikan efek relaksasi pada pasien serta dapat menjadi edukasi bagi keluarga pasien untuk memperlancar sirkulasi darah perifer

e. Bagi peneliti Selanjutnya

   Menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas pijat refleksi kaki maupun intervensi non-farmakologis lainnya pada pasien diabetes melitus.